

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang hubungan *phubbing* dengan kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga di Kota Mbay Kabupaten Nagekeo Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penyajian data dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik demografi responden terdiri dari jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah waktu dalam jam di rumah bersama pasangan. Variabel yang diukur terdiri dari *phubbing* pada pasangan dan kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga. Setiap variabel dideskripsikan masing – masing antara suami dan isteri. Untuk membuktikan apakah ada hubungan antara variabel *phubbing* dengan variabel kekerasan verbal pada pasangan digunakanlah uji statistik *Spearman's Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Dari uji statistik tersebut dapat diketahui apakah ada hubungan antara *phubbing* dengan kekerasan verbal pada pasangan di Kota Mbay Kabupaten Nagekeo. Jika $p < 0,05$ maka terdapat hubungan, namun jika $p \geq 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antar variabel tersebut. Keeratan hubungan ditentukan dari nilai koefisien (r) yang dihasilkan.

Usia responden dalam kelompok umur adalah usia 19 tahun sampai dengan 30 tahun sebanyak 35 sebanyak, usia 31 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 152 responden, usia 41 tahun sampai dengan 50 sebanyak 12 responden dan usia 51 sampai dengan 60 tahun sebanyak 1 responden.

5.1 Hasil penelitian

5.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Nagekeo adalah sebuah kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia berdasarkan UU No. 2 tahun 2007, tepatnya di Pulau Flores. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Ngada dengan ibu kota berada di Kota Mbay. Kota Mbay memiliki satu Puskesmas Kota yaitu Puskesmas Danga dengan wilayah kerjanya membawahi 18 Desa/Kelurahan. Akses informasi telekomunikasi sangat bagus karena kota Mbay dilayani oleh dua tower Telkomsel, sehingga hampir setiap orang memiliki ponsel sebagai alat bantu komunikasi. Puskesmas Danga berada di Wilayah Kelurahan Danga dan bertetangga dengan Kelurahan Mbay I dan Kelurahan Lape. Jumlah pasangan usia subur di tiga kelurahan tersebut sejumlah 2.013 pasangan. Puskesmas ini juga memiliki program PERKESMAS yang aktif dilaksanakan oleh para perawatnya.

5.1.2. Karakteristik Demografi Responden

Data umum menguraikan karakteristik responden yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan waktu dalam jam di dalam rumah bersama pasangan.

Tabel 5.1 Distribusi Suami Berdasarkan , pendidikan, pekerjaan dan waktu dalam jam di dalam rumah bersama pasangan.

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi	%
Pendidikan Terakhir		
SD	15	15
SMP	7	7
SMA	28	28
Diploma	15	15
Sarjana	35	35
Total	100	100
Pekerjaan		
Perawat	3	3
Guru	9	9
Petani	5	5
Nelayan	1	1
Pengusaha	17	17
Lain-lain	65	65
Total	100	100
Jumlah Waktu (Jam) Bersama Pasangan di Rumah		
5-10 jam	92	92
11-16 jam	8	8
Total	100	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin adalah pria (suami) yaitu sebanyak 100 orang. Distribusi responden berdasarkan pendidikan menunjukkan mayoritas responden laki - laki berpendidikan sarjana sebanyak 35 orang atau 35%. Dan pendidikan terendah dari responden suami yang diambil adalah SD sebanyak 15 orang atau 15%.

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan sebagai perawat 3 orang atau 3%, dan yang digolongkan lain – lain atau pekerjaan serabutan dengan jumlah terbanyak yaitu 65 orang atau 65 %.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Distribusi responden berdasarkan jumlah waktu dalam jam berada di dalam rumah bersama pasangan jumlah waktu 5 – 10 jam sebanyak 92 pasangan atau 92%, jumlah 11 – 16 jam sebanyak 8 pasangan atau 8%.

Tabel 5.2 Distribusi Isteri Berdasarkan , pendidikan, pekerjaan dan waktu dalam jam di dalam rumah bersama pasangan.

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi	%
Pendidikan Terakhir		
SD	4	4
SMP	2	2
SMA	14	14
Diploma	53	53
Sarjana	27	27
Total	100	100
Pekerjaan		
Perawat	15	15
Guru	10	10
Petani	0	0
Nelayan	0	0
Pengusaha	1	1
Lain-lain	74	74
Total	100	100
Jumlah Waktu (Jam) Bersama Pasangan di Rumah		
5-10 jam	92	92
11-16 jam	8	8
Total	100	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin perempuan (isteri) yaitu sebanyak 100 orang. Distribusi responden berdasarkan pendidikan menunjukkan mayoritas responden berpendidikan diploma sebanyak 53 orang atau 53%. Dan jumlah terkecil yang berpendidikan SMP yaitu sebanyak 2 orang atau 2%.

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan sebagai perawat 15 orang atau 15%, guru 10 orang atau 10%, pengusaha 1 orang atau 1% dan yang digolongkan lain – lain atau pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah terbanyak yaitu 74 orang atau 74%.

Distribusi responden berdasarkan jumlah waktu dalam jam berada di dalam rumah bersama pasangan jumlah waktu 5 – 10 jam sebanyak 92 pasangan atau 91%, jumlah 11 – 16 jam sebanyak 9 pasangan atau 8%.

5.1.3. Variabel Independen dan Dependen Yang Diukur

1. *Phubbing* dan Kekerasan Verbal Pada Pasangan Dalam Rumah Tangga Dari responden Laki – laki/Suami

Tabel 5.3 Gambaran Variabel Independen dan Dependen Responden Laki-laki/suami Pada penelitian Hubungan *Phubbing* dengan Kekerasan Verbal Pada Pasangan Dalam Rumah Tangga

Variabel	F	%
Phubbing		
Tidak melakukan	1	1
Rendah	10	10
Sedang	26	26
Tinggi	63	63
Kekerasan Verbal dalam Rumah Tangga		
Tidak mengalami kekerasan	1	1
Mengalami kekerasan	99	99

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan variabel *phubbing* pasangan, yang dibedakan antara *phubbing* yang dilakukan suami dan isteri, didapatkan *phubbing* yang dilakukan 100 suami pada pasangannya dengan nilai tertinggi yaitu *phubbing* tinggi sebanyak 63 orang atau 63%, sedang sebanyak 26 orang atau 26%, rendah 10 orang atau 10% dan tidak melakukan *phubbing* sebanyak 1 orang atau 1%. Kemudian variabel kekerasan verbal yang dialami oleh 100 orang laki –

laki atau suami adalah sebanyak 99 orang atau 99%. Dan yang tidak mendapat kekerasan verbal sebanyak 1 orang atau 1%.

2. *Phubbing* dan Kekerasan Verbal Pada Pasangan Dalam Rumah Tangga Dari Responden Perempuan/Isteri

Tabel 5.4 Gambaran Variabel Independen dan Dependen Responden Perempuan/Isteri pada penelitian Hubungan *Phubbing* dengan Kekerasan Verbal Pada Pasangan Dalam Rumah Tangga

Variabel	F	%
Phubbing		
Tidak melakukan	2	2
Rendah	15	15
Sedang	43	43
Tinggi	40	40
Kekerasan Verbal dalam Rumah Tangga		
Tidak mengalami kekerasan	2	2
Mengalami kekerasan	98	98

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan variabel *phubbing* pasangan, yang dibedakan antara *phubbing* yang dilakukan suami dan isteri, didapatkan *phubbing* yang dilakukan 100 isteri pada pasangannya dengan skor tertinggi yaitu *phubbing* sedang sebanyak 43 orang atau 43%, tinggi sebanyak 40 orang atau 40%, rendah 15 orang atau 15% dan tidak melakukan *phubbing* sebanyak 2 orang atau 2%. Kemudian variabel kekerasan verbal yang dialami oleh 100 orang perempuan atau isteri adalah sebanyak 98 orang atau 98%. Dan yang tidak mendapat kekerasan verbal sebanyak 2 orang atau 2%.

3. Hubungan Phubbing dengan Kekerasan Verbal Pada Pasangan Dalam Rumah Tangga Di Kota Mbay Kabupaten Nagekeo Propinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 5.5 Tabulasi silang Variabel Independen dan Dependen Responden Laki – laki/suami pada penelitian Hubungan Phubbing dengan Kekerasan Verbal Pada Pasangan Dalam Rumah Tangga Di Kota Mbay Kabupaten Nagekeo Propinsi Nusa Tenggara Timur, Desember 2018

No.	Variabel	Kekerasan Verbal dalam Rumah Tangga				Total
		Tidak Mengalami		Mengalami		
		N	%	N	%	
1.	Phubbing					
	Tidak	1	100	0	0	
	Rendah	0	0	10	10,1	
	Sedang	0	0	26	26,3	
	Tinggi	0	0	63	63,6	
	Total	1	100	99	100	100

Uji Spearman's Rho $\alpha = 0,05$, $p = 0,044^*$, dan $r = 0,202$

Berdasarkan hasil uji *Spearman's Rho phubbing* dengan kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga untuk responden Laki – laki/suami $p = 0,044^*$, $p < 0,05$ artinya ada hubungan antara *phubbing* dengan kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga dengan keamatan hubungan $r = 0,202$ yang artinya mempunyai derajat keamatan hubungan yang rendah.

Tabel 5.6 Tabulasi silang Variabel Independen dan Dependen Responden Perempuan/Isteri pada penelitian Hubungan *Phubbing* dengan Kekerasan Verbal Pada Pasangan Dalam Rumah Tangga Di Kota Mbay Kabupaten Nagekeo Propinsi Nusa Tenggara Timur, Desember 2018

No.	Variabel	Kekerasan Verbal dalam Rumah Tangga				Total
		Tidak Mengalami		Mengalami		
		N	%	N	%	
1.	Phubbing					
	Tidak	1	50	1	1	
	Rendah	1	50	14	14,3	
	Sedang	0	0	43	43,8	
	Tinggi	0	0	40	40,9	
	Total	2	100	98	100	100

Uji Spearman's Rho $\alpha = 0,05$, $p = 0,016^*$, dan $r = 0,240$

Uji *Spearman's Rho phubbing* dengan kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga untuk responden perempuan/isteri $p = 0,016^*$, $p < 0,05$ artinya ada hubungan antara *phubbing* dengan kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga dengan keeratan hubungan $r = 0,240$ yang artinya mempunyai derajat keeratan yang rendah.

Berdasarkan hasil uji hubungan antara *phubbing* dengan kekerasan verbal pada pasangan dengan nilai p masing masing pada suami dan isteri $< 0,05$ dengan kekuatan derajat hubungan yang sangat lemah dan lemah yang berarti H_1 diterima.

5.2 Pembahasan

Pada hasil tabulasi silang didapatkan hasil bahwa 99% suami melakukan *phubbing* dan 63 % masuk dalam empat parameter *phubbing* yaitu *nomophobia, interpersonal conflict, self isolation dan problem acknowledgement*. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman's Rho* menunjukkan adanya hubungan antara *phubbing* dengan kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga yaitu dengan signifikansi pada laki – laki/suami $p = 0,044^*$ dan diperoleh koefisien korelasi $r = 0,202$ sebagian besar *phubbing* yang dilakukan suami ditunjukan dalam kategori tinggi yaitu 63%. Pada responden laki – laki/suami sebagian besar melakukan *phubbing* dengan memainkan game online dan sebagian kecilnya melakukan judi online, dan kegiatan tersebut bisa menghabiskan waktu lima sampai enam jam setiap hari.

Hampir semua orang yang menggunakan *smartphone* untuk

melakukan *chatting* dan untuk mengakses internet. Penggunaan ponsel menawarkan banyak manfaat, banyak di antaranya bersifat sosial. Penggunaan ponsel dapat membuat individu terhubung dengan orang lain dan menghubungkan individu ke komunitas global (Hales et al., 2018). Hasil penelitian di China menunjukkan bahwa *phubbing* pasangan memiliki efek negatif pada hubungan kepuasan, dan kepuasan hubungan memiliki efek negatif pada depresi. Pasangan secara tidak langsung mengalami depresi karena menurunnya kepuasan hubungan. Hasil menunjukkan bahwa *phubbing* pasangan adalah faktor risiko yang signifikan untuk depresi (Wang et al., 2017).

Dari semua hasil penelitian, menyatakan *phubbing* memberi dampak buruk bagi pelaku dan orang sekitar yang *diphubbing*. Empat parameter *phubbing* sudah dapat menggambarkan bagaimana orang yang terlalu asyik dengan ponsel mereka sehingga mengabaikan orang di sekitarnya. Ketika *phubbing* dilakukan di dalam rumah oleh suami itu artinya suami sedang mengabaikan anggota rumah yang lain terutama pasangannya yaitu isteri, dan pasti akan mengganggu komunikasi lisan secara langsung, interaksi antarpasangan, gangguan relasi sosial yang lain. Dalam penelitian ini *phubbing* tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ataupun jenis pekerjaan, setiap orang yang memiliki *smartphone* dan paket internet mempunyai kesempatan untuk menjadi *phubber* atau pelaku *phubbing* hal ini dapat dilihat dari tingginya angka *phubbing* pada suami dari 100 responden yang melakukan *phubbing* sebanyak 99% dan 63% di antaranya melakukan empat parameter *phubbing* yang ada.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Jumlah yang tidak berbeda jauh juga terjadi pada responden perempuan/isteri. Isteri yang melakukan *phubbing* sebanyak 98% dan 40% sampai 43% dari jumlah tersebut masuk dalam parameter *nomophobia* dan *interpersonal conflict*. Pada perempuan/isteri nilai signifikansi $p = 0,016^*$, dengan koefisien korelasi $r = 0,240$ sebagian besar *phubbing* yang dilakukan isteri ditunjukkan dalam kategori sedang dan tinggi yaitu sebanyak 43% dan 40%. Dari 100 responden isteri yang diambil dalam penelitian ini melakukan *phubbing* dengan cara mengakses media sosial seperti facebook, instagram, menonton film. Sebagian besar responden isteri mengatakan melakukan aktifitas dengan ponselnya di sela – sela waktu luangnya atau pada saat melakukan aktifitas rumah tangga seperti memasak atau mencuci dan sebagiannya lagi mengatakan menggunakan media sosial untuk mengatasi rasa jenuh karena diabaikan suami.

Karadag et al (2015) mengatakan bahwa *phubbing* selalu diawali dengan kecanduan *ponsel*, kecanduan SMS, kecanduan media sosial, kecanduan internet, dan kecanduan permainan. Penggunaan gadget yang terus menerus mengakibatkan terganggunya komunikasi dan relasi sosial. Orang akan merasa dikucilkan, gangguan relasional dan jika terjadi dalam rumah tangga akan menurunkan kepuasan hubungan antar pasangan (Hales et al., 2018). Rasa ketidakpuasan pada pasangan dalam menjalin hubungan yang berkaitan dengan *phubbing* adalah menyangkut durasi waktu *phubbing*, frekuensi melakukan *phubbing*, sedangkan Wang et al (2017), mengatakan lokasi *phubbing* yang berbasis gender, seperti

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

perempuan paling sering melakukan *phubbing* di lingkungan sosialnya tetapi juga yang paling menunjukkan respon negatif jika orang lain melakukan *phubbing* pada mereka.

Hal serupa yang terjadi pada suami juga terlihat pada seratus responden isteri, seperti aktivitas menonton film, melakukan *chatting*, atau mengakses media sosial. Aktivitas tersebut menjadi sangat menarik sehingga pasangan suami isteri melupakan interaksi langsung antar anggota rumah terutama interaksi antar pasangan. Dari maksimal sepuluh jam waktu bersama pasangan di dalam rumah para isteri menghabiskan sekitar separuhnya untuk beraktifitas dengan ponsel mereka.

Dari hasil uji analisis untuk variabel dependen yaitu kekerasan verbal, pada 100 responden laki – laki/suami 99% mengalami kekerasan verbal dari pasangannya dalam bentuk membentak dan mendiamkan pasangan. Satu responden suami yang tidak mendapat kekerasan verbal adalah responden yang sama yang tidak melakukan *phubbing* di dalam rumah. Kekerasan verbal yang paling sering dilakukan adalah ancaman. Berbicara dengan intonasi yang tinggi dan mengeluarkan kata – kata kasar disertai ancaman adalah yang paling sering dilakukan dalam setiap penelitian tentang kekerasan dalam rumah tangga (Hilir, 2018). Kekerasan verbal yang terjadi pada laki – laki atau suami masih jarang penelitiannya, namun yang mendorong sebagian ibu rumah tangga melalaikan tanggungjawabnya karena sebelumnya keinginan istri tidak dipenuhi oleh sang suami, akhir dari semua itu istri melakukan kekerasan dengan cara memaki-memaki suami, merendahkan suami dan membandingkan suami

degan suami orang lain (Basri, 2018).

Dari hasil penelitian dikatakan dalam menciptakan harmonisasi keluarga tentunya tidak lepas dari hambatan seperti hambatan psikologis yakni sikap emosi yang memicu pertengkaran. Tentunya ini terjadi dikarenakan berbagai alasan. Diungkapkan bahwa timbulnya emosi karena alasan pekerjaan. Seperti ada tekanan dalam pekerjaan, kelelahan dll. Dan ini menghambat terjadinya komunikasi yang baik antara suami-istri. Namun ini bisa diatasi jika bisa memaklumi keadaan pasangan mereka. Konsep keterbukaan yang dilakukan merupakan hal yang baik dilakukan oleh suami – istri dalam menciptakan harmonisasi keluarga melalui keterbukaan atau *self disclosure*. Komunikasi yang terus dibangun antar pasangan suami isteri dan prinsipnya pasangan menganggap bahwa apa yang dilakukan pasangan tidak melampaui batas kesalahan, dapat mencegah terjadinya kekerasan secara verbal di dalam rumah tangga. Konsep sikap mendukung adalah salah satu kunci sukses yang tidak dapat dipungkiri dari setiap hubungan manusia. Unsur ini juga memberikan peranan untuk meyatukan kekuatan, menyatukan pikiran dan menyatukan perasaan. Adanya sikap saling mendukung didalam sebuah keluarga khususnya pasangan suami-istri maka ikatan hubungan akan kuat walaupun tidak luput dari masalah. Karena ada pasangan yang menjadi sumber bantuan bagi pasangan lainnya. Dengan menanamkan sikap ini maka timbullah rasa saling membutuhkan (Novianti, Sondakh, & Rembang, 2017).

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang paling sering dilakukan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

atau diterima. Saling membentak, marah, bicara dengan intonasi yang tinggi kadang – kadang dianggap biasa dalam kehidupan berpasangan dan hal yang paling menjadi alasan adalah perasaan tidak puas antara satu terhadap yang lain. Misalkan merasa kurang diperhatikan, merasa cemburu, atau merasa tidak adil dalam beban kerja sebagai pasangan. Suami merasa bekerja terlalu keras dan tidak diimbangi dengan penghargaan istri pada suami. Hal ini nampak ketika proses pengambilan data pada 100 responden suami ternyata 99% suami sadar bahwa sedang mendapatkan kekerasan verbal tetapi karena sudah menjadi kebiasaan akhirnya didiamkan saja dan kadang – kadang memicu terjadinya pertengkaran yang lebih besar lagi.

Kekerasan verbal yang dialami perempuan/isteri mencapai angka yang hampir sama dengan yang dialami suami. Kekerasan verbal yang dialami tidak berpatokan pada tingkat pendidikan atau jenis pekerjaan terbukti dengan hasil penelitian tingkat pendidikan dari SD sampai Sarjana dengan jenis pekerjaan yang bervariasi dari 100 responden isteri 98% mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang paling sering dialami adalah penghinaan, ancaman dan bicara dalam intonasi yang tinggi atau membentak.

Seringnya perempuan/isteri mendapat kekerasan verbal dapat dihubungkan dengan status sosial perempuan dalam rumah tangga yang dianggap orang nomor dua setelah suami atau lebih sering dikatakan ketidaksetaraan gender. Perempuan dan anak dianggap kaum marginal sehingga yang paling rentan mendapat kekerasan (Saletti-cuesta,

Aizenberg, & Ricci-cabello, 2018).

Kekerasan verbal berpotensi terjadi hampir di setiap rumah tangga. Suami atau isteri mempunyai potensi yang sama untuk mendapatkan kekerasan jenis ini, karena hampir setiap orang respon pertama terhadap masalah adalah marah. Ketidakmampuan mengelola emosi dengan baik, sering merasa tidak puas ataupun perasaan – perasaan negatif yang lain jika tidak dikomunikasikan akan akan dikeluarkan dalam bentuk bentakan atau ancaman. Namun pada pasangan yang memiliki komunikasi antar pribadi yang baik, saling terbuka, saling menghargai dan menyadari kedudukan yang sama di dalam rumah tangga akan dapat menghindari kekerasan verbal ini. Hal ini dibuktikan dengan ada 2% responden isteri yang tidak mengalami kekerasan verbal.

Pada penelitian ini hasil uji analisis dengan menggunakan uji *Spearman's Rho* didapatkan adanya hubungan antara phubbing dengan kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga. Dari tabel 5.5 pada 100 responden suami didapatkan nilai $p = 0,044^* < 0,05$, dan $r = 0,202$, dan pada tabel 5.6 dari 100 responden isteri didapatkan nilai $p = 0,016^* < 0,05$, dan $r = 0,240$ yang artinya H1 dapat diterima dengan keeratatan hubungan yang lemah.

Phubbing merupakan suatu aktifitas yang membawa pengaruh buruk dalam lingkungan sosial karena dapat mengganggu interaksi sosial. jika phubbing dilakukan di dalam rumah tangga akan mengganggu hubungan interpersonal antaranggota rumah terutama antarpasangan suami isteri. Perasaan diabaikan akan melahirkan perasaan tidak puas dan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

memicu terjadinya gangguan emosi. Gangguan emosi yang sering dikeluarkan adalah kemarahan. Pada pasangan suami isteri yang melakukan *phubbing* dalam rumah tangga memiliki peluang yang sama besar untuk terjadinya gangguan komunikasi verbal. Suami dengan perasaan superioritasnya sebagai laki – laki cenderung mulai menghina, mengancam dan membentak pada pasangannya sedangkan isteri menginterpretasikan perasaan bahwa dia diabaikan dengan cara mendiamkan suami, atau membentak (Basri,2018). Gangguan komunikasi seperti ini jika tidak disadari penyebabnya akan berlanjut pada kekerasan – kekerasan yang lain misalkan kekerasan fisik seperti terjadi pemukulan bahkan pembunuhan. Melihat dampak buruk yang diakibatkan *phubbing*, sebaiknya pasangan suami isteri dapat memahami bahwa *phubbing* adalah salah satu pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sehingga hal tersebut dapat dihindari dengan cara mengurangi waktu interaksi dengan ponsel dan memperbaiki cara komunikasi dengan lebih sering berinteraksi secara langsung bersama pasangan.